

Edukasi dan praktik pengolahan tanaman obat keluarha (toga) sebagai upaya peningkatan kesehatan keluarga

Aan Nurhasanah¹, Marlina Eliyanti Simbolon², Anggun Sulistiawati³,
Salma Putri Pikrin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Kuningan

*aan.nurhasanah@uniku.ac.id

ABSTRAK

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya hayati yang dapat mendukung kesehatan keluarga secara mandiri. Namun, pengetahuan masyarakat mengenai manfaat, budidaya, dan pengolahan TOGA masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan TOGA melalui kegiatan dan praktik langsung. Kegiatan ini dilaksanakan di Kompleks Perumahan Quanta 2 di Desa Bayuning dengan melibatkan 10 orang yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga. Metode yang digunakan terdiri dari empat tahap yaitu, observasi, persiapan, penyuluhan, dan pelatihan serta praktik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ibu-ibu memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang manfaat dan teknik budidaya TOGA. Selain itu, ibu-ibu mampu secara mandiri mempraktikkan penanaman dan pengolahan TOGA. Tidak hanya itu, mereka juga menunjukkan antusiasme yang besar sepanjang kegiatan. Beberapa ibu-ibu bahkan mulai menanam TOGA di halaman belakang rumah mereka sendiri. Secara keseluruhan, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong penggunaan TOGA sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan keluarga. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan lahan pekarangan di masyarakat.

Kata kunci: Tanaman Obat Keluarga (TOGA), penyuluhan, pelatihan, budidaya tanaman obat, pemberdayaan masyarakat

ABSTRACT

Family Medicinal Plants (TOGA) is a form of biological resource utilization that can support family health independently. However, public knowledge about the benefits, cultivation, and processing of TOGA still needs to be improved. Based on this, this community service activity aims to improve community knowledge and skills in utilizing TOGA through educational activities and direct practice. This activity was carried out at the Quanta 2 Housing Complex in Bayuning Village. The method used consists of four stages, namely, observation, preparation, counseling, and training and practice. The results of the activity showed that participants gained a better understanding of the benefits and techniques of TOGA cultivation. In addition, participants were able to independently practice TOGA planting and processing. Not only that, participants also showed great enthusiasm throughout the activity. Some participants even started growing TOGA in their own backyards. Overall, this activity is expected to encourage the use of TOGA as an effort to improve family health. Furthermore, this activity also aims to optimize the use of backyard land in the community.

Keywords: Family Medicinal Plants (TOGA), counseling, training, cultivation of medicinal plants, community empowerment.

Articel Received: 08/01/2026; **Accepted:** 06/06/2026

How to cite: Nurhasanah, A., Simbolon, M. E., Sulistiawati, A., Pikrin, S. P. (2026). Edukasi dan praktik pengolahan tanaman obat keluarha (toga) sebagai upaya peningkatan kesehatan keluarga. *Abdimas Siliwangi*, Vol 9 (2), 305-317. doi: 10.22460/as.v9i2.32625

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman hayati terbesar di dunia. Hal ini menjadikan Indonesia dijuluki sebagai *live laboratory*, sekitar 30.000 spesies tanaman obat tumbuh di seluruh Indonesia, potensi ini membuka peluang signifikan untuk pengembangan tanaman obat sebagai bahan baku obat tradisional dan produk herbal yang dapat menyaingi kualitas obat-obatan modern (Johnherf, 2007) dalam (Badriyah et al., 2023). Kekayaan sumber daya tersebut dapat menjadi aset strategis dalam mendukung pemeliharaan kesehatan masyarakat. Salah satu bentuk pemanfaatan tanaman obat yang telah lama dikenal oleh masyarakat adalah Tanaman Obat Keluarga (TOGA). TOGA didefinisikan sebagai tanaman obat yang dibudidayakan di halaman rumah atau lahan sekitar tempat tinggal dan dikelola langsung oleh anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan pengobatan tradisional secara mandiri (Harefa, 2020) dalam (Maulida et al., 2025).

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) berperan penting dalam mendukung kesehatan masyarakat. TOGA berfungsi sebagai pengobatan alternatif alami, mudah ditemukan, dan relatif aman digunakan. Masyarakat telah lama menggunakan tanaman obat dalam sistem perawatan kesehatan tradisional. Penggunaannya menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kemandirian masyarakat dalam bidang kesehatan. Selain membantu berbagai masalah kesehatan ringan, TOGA juga memperkuat ketahanan kesehatan keluarga dan mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia. Setiap keluarga memiliki potensi untuk menanam dan memanfaatkan tanaman obat sesuai kebutuhan sehingga mendorong kemandirian dalam menjaga kesehatan keluarga (Harefa, 2020). terdapat beberapa jenis toga yang dapat dimanfaatkan sebagai pertolongan pertama untuk penyakit ringan seperti demam, batuk, dan gangguan pencernaan (Puspitasari et al., 2021)

Selain berfungsi sebagai sarana pengobatan, tanaman obat rumahan (TOGA) juga memainkan peran penting dalam upaya promotif dan preventif kesehatan. Penggunaan TOGA bertujuan untuk menyediakan pilihan pengobatan alami, ekonomis, dan berkelanjutan bagi masyarakat. Melalui penggunaan tanaman obat yang dapat dibudidayakan secara mandiri di lingkungan tempat tinggal, masyarakat didorong untuk meningkatkan kemandirian dalam menjaga kesehatan sekaligus mencegah timbulnya berbagai penyakit (Puspitasari et al., 2021).

Meskipun TOGA menawarkan berbagai manfaat potensial dan didukung oleh sumber daya alam yang melimpah, penerapannya dalam kehidupan masyarakat masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap situasi ini adalah meningkatnya penggunaan obat-obatan modern yang dianggap lebih praktis, sehingga menyebabkan penurunan minat masyarakat terhadap penggunaan tanaman obat. Selain itu, pengetahuan masyarakat mengenai budidaya, pengolahan, dan pemanfaatan TOGA masih terbatas di berbagai wilayah (Zalpa et al., 2025). Rendahnya tingkat pemanfaatan tanaman obat dipengaruhi oleh beberapa

faktor. Pertama, kurangnya kesadaran masyarakat. Kedua, terbatasnya akses terhadap sumber informasi atau literatur yang mudah diperoleh. Ketiga, minimnya perhatian dari berbagai pihak terhadap pengembangan tanaman obat sebagai sumber alternatif kesehatan keluarga (Hamid, 2024) dalam (Kuna et al., 2025). Padahal, TOGA dapat menjadi alternatif yang mudah diakses. Selain itu, harganya terjangkau dan aman digunakan. Hal ini membuatnya bermanfaat untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan seperti batuk, demam, dan gangguan pencernaan (Harefa, 2020). Oleh karena itu, diperlukan studi mendalam tentang bagaimana masyarakat memanfaatkan TOGA. Studi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat dalam menanam dan menggunakan tanaman obat. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana masyarakat menggunakan TOGA. Selain itu, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya peningkatan kesehatan masyarakat melalui kemandirian.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merujuk pada berbagai jenis tanaman dengan khasiat obat yang sengaja dibudidayakan oleh keluarga di lingkungan rumah mereka. Selain itu, TOGA digunakan sebagai pendekatan awal untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan, termasuk demam, batuk, dan masalah kesehatan reproduksi seperti dismenore dan keputihan. Karena alasan ini, tanaman TOGA dapat ditanam di pekarangan rumah menggunakan berbagai media tanam, seperti pot, polybag, atau lahan terbuka di sekitar rumah. Bagian tanaman yang digunakan sebagai obat herbal meliputi daun, batang, buah, biji, dan akar (Yulia et al., 2024).

2. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan Manfaatnya

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan kumpulan tanaman berkhasiat obat yang dibudidayakan di pekarangan rumah dan dimanfaatkan sebagai upaya menjaga kesehatan keluarga secara mandiri. Selain berfungsi sebagai sumber obat herbal alami yang mudah diperoleh, TOGA juga memberikan manfaat dalam berbagai aspek, yaitu kesehatan, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dari aspek kesehatan, TOGA dapat dimanfaatkan untuk mencegah dan membantu mengatasi berbagai gangguan kesehatan ringan serta meningkatkan daya tahan tubuh. Dari aspek ekonomi, budidaya TOGA dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk pengobatan dan berpotensi menjadi sumber pendapatan melalui pengolahan produk herbal. Dari aspek sosial, TOGA berperan dalam melestarikan pengetahuan tradisional mengenai pemanfaatan tanaman obat sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kemandirian dalam menjaga kesehatan. Selain itu, pemanfaatan pekarangan untuk menanam TOGA juga mendukung pengelolaan lingkungan yang lebih produktif (Lombonaung, 2022).

Dalam kegiatan pengabdian ini, beberapa jenis TOGA yang diperkenalkan meliputi serai

(*Cymbopogon citratus*), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), rosella (*Hibiscus sabdariffa* L.), daun kelor (*Moringa oleifera* Lamk.), bunga telang (*Clitoria ternatea*), dan jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*). Masing-masing tanaman memiliki khasiat yang beragam, seperti membantu mengatasi peradangan, gangguan pencernaan, infeksi saluran kemih, hipertensi, diabetes, kolesterol, batuk, flu, serta meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Oleh karena itu, pengenalan berbagai jenis TOGA beserta manfaatnya diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga mampu memanfaatkan tanaman obat secara tepat sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan keluarga (Lutfhi, 2022; Mas'ula et al., 2021; Subroto et al., 2024).

3. Teknik Pengolahan Tanaman Obat Rumahan (TOGA)

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) secara optimal memerlukan teknik pengolahan yang tepat agar senyawa aktif yang terkandung di dalam tanaman dapat diperoleh secara maksimal. Pemilihan metode pengolahan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing jenis tanaman dan tujuan penggunaannya. Beberapa teknik pengolahan TOGA yang umum digunakan meliputi **meremas**, yaitu mengekstrak sari tanaman segar dengan cara menghancurkan bahan dan menambahkan sedikit air; **memipis atau menghaluskan**, yaitu melumatkan tanaman menggunakan alat penggiling sebelum diperas untuk memperoleh ekstraknya; **menyeduh**, yaitu menyiram bahan tanaman segar atau kering dengan air panas untuk melarutkan senyawa aktif yang mudah terekstraksi; serta **merebus**, yaitu memanaskan bahan tanaman dalam air hingga mendidih untuk mengekstrak senyawa aktif, terutama pada bagian tanaman yang lebih keras seperti batang, akar, atau rimpang. Penerapan teknik pengolahan yang sesuai akan meningkatkan efektivitas pemanfaatan TOGA sebagai alternatif pengobatan tradisional yang aman dan mudah diterapkan di lingkungan keluarga (Kartini et al., 2024).

C. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian yang digunakan adalah teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan *transfer knowledge*, dimana metode ini merupakan suatu pendekatan dalam proses pemberdayaan masyarakat yang menekankan partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatannya (Lestari et al., 2022) dalam (Latifah et al., 2024). Pengabdian dilaksanakan melalui empat tahapan sebagai berikut.

1. Fase Observasi

Tim pengabdian masyarakat melakukan observasi di Kompleks Perumahan Quanta 2 di Desa Bayuning. Tujuan observasi ini adalah untuk menilai kondisi lingkungan dan mengidentifikasi potensi pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Observasi dilakukan melalui kunjungan lapangan. Selain itu, tim juga melakukan percakapan singkat dengan warga setempat. Tujuannya adalah untuk menilai tingkat pengetahuan masyarakat tentang TOGA dan mengidentifikasi kebutuhan pendidikan terkait pemanfaatannya.

2. Fase Persiapan

Selama fase persiapan, tim mengoordinasikan upaya untuk mempersiapkan sumber daya yang diperlukan guna memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Pengembangan Materi Edukasi, materi tersebut mencakup definisi TOGA, manfaat TOGA, jenis tanaman obat keluarga, teknik penanaman, dan metode pengolahan TOGA yang tepat.
- b. Pemilihan tanaman TOGA, tanaman dipilih berdasarkan kriteria kemudahan budidaya dan manfaat kesehatan. Tanaman yang dipilih meliputi jahe, kunyit, kencur, temulawak, serai, dan bunga telang.
- c. Persiapan benih dan media tanam, kegiatan ini meliputi pengadaan benih TOGA, pupuk, tanah, polybag, dan peralatan yang dibutuhkan untuk praktik penanaman.
- d. Pembuatan media edukasi, media edukasi yang dibuat terdiri dari poster dan banner. Poster dan banner ini berisi informasi mengenai manfaat, teknik budidaya, dan teknik pengolahan TOGA. Materi ini berfungsi sebagai alat pendukung dalam penyampaian materi pelajaran.
- e. Persiapan bahan dan peralatan praktik, kegiatan ini meliputi penyediaan bahan dan perlengkapan yang akan digunakan untuk demonstrasi pengolahan TOGA menjadi minuman herbal. Selain itu, juga pembuatan nasi liwet bunga telang.

3. Fase Penyuluhan

Fase penyuluhan dilakukan melalui ceramah dan diskusi interaktif. Selama kegiatan ini, peserta memperoleh pemahaman tentang beberapa poin penting. Pertama, peserta mempelajari tentang pentingnya memanfaatkan TOGA dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, peserta memperoleh pemahaman tentang manfaat kesehatan TOGA. Ketiga, peserta mempelajari tentang jenis tanaman obat yang dapat dibudidayakan di kebun rumah. Keempat, peserta mempelajari teknik pengolahan TOGA yang dapat dengan mudah diterapkan dalam lingkungan keluarga.

4. Fase Pelatihan dan Praktik

Setelah menerima materi penyuluhan, peserta terlibat dalam pelatihan dan praktik langsung. Kegiatan ini mencakup dua aspek utama. Pertama, peserta mempraktikkan penanaman TOGA menggunakan media tanam yang telah disiapkan. Kedua, peserta mempraktikkan pengolahan TOGA menjadi minuman herbal dan nasi bunga telang. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Selain itu, peserta juga diharapkan dapat memanfaatkan TOGA secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari mereka.

5. Fase Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program pengabdian dan tingkat ketercapaian tujuan kegiatan. Teknik evaluasi yang digunakan meliputi observasi, angket, dan praktik langsung. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk menilai partisipasi dan keterampilan peserta dalam menanam serta mengolah TOGA. Angket diberikan pada akhir

kegiatan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi, manfaat kegiatan, serta kepuasan terhadap pelaksanaan pelatihan. Selain itu, praktik langsung digunakan untuk mengevaluasi kemampuan peserta dalam menerapkan teknik budidaya dan pengolahan TOGA yang telah disampaikan.

Indikator keberhasilan program meliputi: (1) meningkatnya pemahaman peserta mengenai manfaat, jenis, budidaya, dan pengolahan TOGA; (2) kemampuan peserta mempraktikkan penanaman dan pengolahan TOGA secara mandiri; (3) tingginya partisipasi dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung; serta (4) adanya komitmen peserta untuk memanfaatkan pekarangan rumah sebagai media budidaya TOGA. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas program sekaligus sebagai bahan perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masa mendatang.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kompleks Perumahan Quanta 2, Desa Bayuning, dengan melibatkan **10 orang ibu rumah tangga** sebagai peserta. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan budidaya TOGA, praktik pemanfaatan TOGA, serta evaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan program. Evaluasi dilakukan melalui observasi, praktik langsung, dan angket respons peserta.

1. Kegiatan Sosialisasi TOGA

Kegiatan sosialisasi tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dilakukan untuk para ibu rumah tangga di Kompleks Perumahan Quanta 2 Bayuning. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan penggunaan tanaman herbal yang dapat dibudidayakan di lingkungan rumah. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan beberapa jenis TOGA. Jenis-jenis tersebut adalah serai, kumis kucing, rosella, daun kelor, bunga telang, dan jeruk nipis. Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui presentasi tentang penggunaan TOGA dalam kehidupan sehari-hari. Ibu-ibu tidak hanya diperkenalkan dengan berbagai jenis tanaman obat. Mereka juga menerima informasi tentang cara mengolah TOGA menjadi minuman herbal.



Gambar 1. Sosialisasi TOGA

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat

dari aktifnya peserta dalam mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman mengenai penggunaan tanaman obat yang selama ini telah dikenal di lingkungan keluarga. Interaksi yang terjadi menunjukkan bahwa penyuluhan tidak hanya menjadi media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana pertukaran pengalaman sehingga peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pemanfaatan TOGA.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memahami manfaat TOGA sebagai alternatif pemeliharaan kesehatan keluarga setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan tanaman obat sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam bidang kesehatan. Hasil tersebut sejalan dengan (Kuncoro et al., 2022) yang menyatakan bahwa penyuluhan TOGA efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat dan mendorong pemanfaatan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pelatihan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Setelah kegiatan sosialisasi, peserta mengikuti pelatihan budidaya TOGA melalui demonstrasi dan praktik langsung. Pada tahap ini peserta mempelajari cara menyiapkan media tanam, memilih bibit yang sehat, menanam tanaman pada polybag, serta melakukan penyiraman dan pemeliharaan awal. Pendekatan praktik dipilih agar peserta memperoleh pengalaman langsung sehingga lebih mudah menerapkan keterampilan tersebut secara mandiri.

Pelatihan berlangsung secara partisipatif, di mana setiap peserta terlibat dalam seluruh tahapan penanaman. Selama praktik, peserta mampu mengikuti setiap langkah budidaya dengan baik, mulai dari pengisian media tanam hingga penempatan tanaman pada lokasi yang sesuai. Kegiatan praktik ini meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam melakukan budidaya TOGA di lingkungan rumah masing-masing.



Gambar 2. Praktik Penanaman TOGA

Berdasarkan hasil observasi, seluruh peserta mampu mempraktikkan teknik penanaman TOGA sesuai dengan prosedur yang telah dijelaskan. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis. Hasil ini sejalan dengan (Hidayati et al., 2023).

yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membudidayakan tanaman obat secara mandiri.

3. Pemanfaatan TOGA

Selain budidaya, peserta juga memperoleh pelatihan mengenai pemanfaatan hasil tanaman obat. Kegiatan praktik difokuskan pada pengolahan TOGA menjadi minuman herbal serta pemanfaatan bunga telang sebagai pewarna alami pada nasi. Pengolahan dilakukan menggunakan metode perebusan dan penyeduhan sesuai karakteristik masing-masing tanaman sehingga kandungan senyawa aktifnya dapat dimanfaatkan secara optimal. Praktik pengolahan memberikan pengalaman baru bagi peserta mengenai cara mengolah tanaman obat menjadi produk yang mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta tidak hanya memahami manfaat kesehatan setiap tanaman, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis dalam mengolahnya menjadi produk yang menarik, aman, dan mudah dikonsumsi oleh keluarga.



Gambar 3. Pemanfaatan TOGA

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti setiap tahapan pengolahan dengan baik. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Budiadi et al. (2025) yang melaporkan bahwa pengelolaan tanaman obat di pekarangan rumah meningkatkan keberterimaan masyarakat terhadap tanaman obat sekaligus mendukung konservasi keanekaragaman hayati dan kesehatan keluarga. Serta sejalan dengan (Artiray et al., 2023) yang menyatakan bahwa pengolahan TOGA menjadi produk herbal praktis dapat meningkatkan pemanfaatan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari. Selin itu

4. Evaluasi dan Dampak Program

Evaluasi kegiatan dilakukan pada akhir program untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pengabdian. Teknik evaluasi yang digunakan meliputi observasi selama kegiatan berlangsung, penilaian praktik, serta angket respons peserta. Evaluasi difokuskan pada aspek pengetahuan, keterampilan, partisipasi, dan komitmen peserta dalam menerapkan hasil pelatihan. Hasil evaluasi kegiatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan Pengabdian Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

No.	Indikator Evaluasi	Jumlah Peserta (n=10)	Persentase (%)
1	Mengikuti seluruh rangkaian kegiatan	10	100
2	Memahami manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA)	9	90
3	Memahami teknik budidaya TOGA	9	90
4	Mampu mempraktikkan penanaman TOGA	10	100
5	Mampu mengolah TOGA menjadi minuman herbal	9	90
6	Menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan	10	100
7	Berkomitmen menanam TOGA di pekarangan rumah	8	80
8	Menyatakan kegiatan bermanfaat bagi keluarga	10	100

Sumber: Hasil evaluasi kegiatan pengabdian, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, kegiatan pengabdian menunjukkan hasil yang positif. Seluruh peserta (100%) mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga selesai dan berpartisipasi aktif selama proses sosialisasi, pelatihan, serta praktik berlangsung. Tingginya tingkat kehadiran dan partisipasi menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta dan mampu meningkatkan keterlibatan mereka selama kegiatan.

Pada aspek pengetahuan, sebanyak 90% peserta menyatakan telah memahami manfaat TOGA serta teknik budidayanya setelah mengikuti kegiatan. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan dan diskusi interaktif yang dilaksanakan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai alternatif dalam menjaga kesehatan. Temuan ini sejalan dengan Kuncoro et al. (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan TOGA efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat dan pemanfaatan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari.

Dari aspek keterampilan, seluruh peserta (100%) mampu mempraktikkan teknik penanaman TOGA sesuai tahapan yang telah didemonstrasikan, sedangkan 90% peserta mampu mengolah TOGA menjadi minuman herbal secara mandiri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik memberikan pengalaman belajar yang efektif sehingga peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga memiliki keterampilan untuk menerapkannya secara langsung. Temuan ini mendukung penelitian Hidayati et al. (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membudidayakan dan memanfaatkan tanaman obat secara mandiri.

Dampak program juga terlihat dari adanya perubahan perilaku peserta setelah mengikuti

kegiatan. Sebanyak 80% peserta menyatakan berkomitmen untuk menanam TOGA di pekarangan rumah sebagai bentuk implementasi hasil pelatihan. Komitmen tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber tanaman obat keluarga yang mudah diakses. Selain mendukung kemandirian keluarga dalam menyediakan obat tradisional sederhana, pemanfaatan TOGA juga berpotensi menciptakan lingkungan rumah yang lebih hijau, sehat, dan produktif.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yang dipadukan dengan metode *transfer knowledge* efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan TOGA. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru kepada peserta, tetapi juga menghasilkan dampak nyata berupa meningkatnya kemampuan budidaya dan pengolahan TOGA serta tumbuhnya komitmen masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan rumah sebagai media budidaya tanaman obat. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Fakri et al., 2025) yang menyatakan bahwa pemanfaatan TOGA di pekarangan rumah dapat meningkatkan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan obat tradisional sekaligus mengoptimalkan fungsi lahan pekarangan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan edukasi mengenai teknik budidaya dan manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang dilakukan di Kompleks Perumahan Quanta Bayuning 2, dapat disimpulkan program pengabdian berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, dalam membudidayakan serta memanfaatkan TOGA sebagai upaya menjaga kesehatan keluarga. Melalui kegiatan penyuluhan, praktik penanaman, dan pelatihan pengolahan TOGA menjadi minuman herbal serta nasi bunga telang, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai manfaat TOGA dan mampu mempraktikkan teknik budidaya maupun pengolahannya secara mandiri. Selain itu, kegiatan ini mendorong kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan sebagai media budidaya tanaman obat sehingga dapat mendukung kemandirian keluarga dalam penyediaan obat tradisional sederhana.

Untuk menjamin keberlanjutan program, diperlukan tindak lanjut berupa pembentukan kebun TOGA bersama sebagai sarana pembelajaran dan penyediaan bibit bagi masyarakat, serta pendampingan secara berkala oleh perguruan tinggi, pemerintah desa, atau puskesmas dalam aspek budidaya, pemeliharaan, dan pemanfaatan TOGA. Selain itu, pengembangan pelatihan mengenai pengolahan TOGA menjadi produk herbal yang bernilai ekonomi juga perlu dilakukan sehingga program tidak hanya memberikan manfaat bagi kesehatan keluarga, tetapi juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan hasil budidaya TOGA secara berkelanjutan.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang ikut serta demi kelancaran menyusun artikel pengabdian masyarakat yang berjudul “Edukasi Dan Praktik Pengolahan Tanaman Obat Keluarha (Toga) Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Keluarga”, terkhusus kepada Dr. Anna Fitri Hindriana, M.Si. selaku Rektor dan Dr. Ilham Adhya, M.Si. selaku Kepala LPPM Universitas Kuningan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bermitra dalam kegiatan ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Artiray, D. P., Restu, D., Nst, I., & Putri, D. A. (2023). Pemanfaatan TOGA Sebagai Minuman Herbal Kekinian Bernilai Ekonomi Bagi Ibu PKK Kelurahan Sidomulyo Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Institut*, 4(1), 170–179.
- Astiti, P., Ginanjar, S. E., Rahman, G. S., & Anjani, S. L. (2023). Sosialisasi Pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) dan Penyemaian Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat (ALKHIDMAH)*, 1(4).
- Badriyah, L., Mufaizah, Yulliastutik, Masfufah, Rodiyah, K., Aisida, S., & Ula, N. (2023). Jurnal Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(02), 23–28.
- Budiadi, Irwan, S. N. R., Lestari, L. D., Madjid, M. I. N., Arifin, H. S., Nurhayati, Kaswanto, Faisal, B., Dahlan, M. Z., Nadhiroh, S. R., Wahyuni, T. S., & Ali, M. S. (2025). Biodiversity, social adoptability, and preference toward managing medicinal plants in homegardens across elevations in the Menoreh Mountains, Kulonprogo District, Indonesia. *Biodiversitas*, 26(3), 1316-1324. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d260331>
- Fakri, F., Muhni, A., Asyifa, C. N., & Safira, M. (2025). Pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya TOGA sebagai upaya meningkatkan kesehatan keluarga. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(204), 349–362. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i2.22874>
- Harefa, D. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Madani: Indonesian Journal Of Civil Society*, 2(2), 28–36. <https://doi.org/10.35970/madani.v1i1.233>
- Hidayati, N. R., Muhaerin, K., Sari, I. M., Chahyani1, O. D., Listiyani, L., Afriliani, P., Lika Latifatul Amanah1, I. L., Setiawan, D. F. N., & Ainun, R. N. (2023). Community empowerment in the use of family medicinal plants (TOGA). *COMMUNITY*

EMPOWERMENT, 8(9), 1416–1423.

- Kartini, Hidayat, R., Setyaningrum, I., & Pudjibudojo, J. K. (2024). *Meracik Tanaman*. Dirketorat Penerbitan dan Publikasi ilmiah Universitas Surabaya.
- Kuna, M. R., Wullur, A. M., Mamonto, M., & Lakana, M. F. (2025). Mewujudkan Masyarakat Sehat dengan Penanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(1), 584–590.
- Kuncoro, S., A, A. D., Amanda, A., Efrilia, D., P, D. A., Putra, P., Ramdini, N., & Fajar, S. P. (2022). Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK dengan Sosialisasi dan Kelurahan Jelitik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Buguh*, 2(1), 78–83.
- Latifah, E., Putri, N. Y., Bunga, C. D., Aliffah, A. H., Hidayat, I. W., Afif, N., & Maharani, B. (2024). Optimalisasi peran komunitas konservasi tanaman obat keluarga (TOGA) dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS) Volume*, 7(204), 232–243.
<https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i1.20853>
- Lombonaung, E. (2022). *Buku Tanaman Obat Keluarga*. Deepublish.
- Lutfhi, K. B. (2022). Memanfaatkan Tanaman Obat – Obat Sebagai Tanaman Hias. *Medani Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(03), 116–126.
- Maulida, R., Taufik, M., Rahmah, S., Anggraini, Y. C., Mahriana, S., Rismawati, Yuliani, E., Kamariah, N., Ramadan, M., & F, I. R. (2025). Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Melalui Pembuatan Mini Garden Di Rt 02 Desa Sepunggur. *Ar-Rahman: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(01).
- Nur'aini, A. D., Andiny, A. G., Saleleubaja, H., Saputra, M. R., Hidayat, T., & Rakimahwati. (2026). Pemanfaatan Tanaman Toga Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat Desa Kudu Ganting. *Jurnal ABDIMAS Indonesia*, 4(1).
<https://doi.org/10.59841/jai.v4i1.3709>
- Puspitasari, I., Sari, G. N. F., & Indrayati, A. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri. *Jurnal Warta LPM*, 24(3), 456–465.
- Subroto, D. E., Nuryanto, U. W., Yati, I., & Halimatussadiyah, T. (2024). Pengenalan Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Kamali)*, 1(1), 36–43.
- Yulia, A., Dini, R., Rohaeni, E., Mahendra, N. P., & Nopita, D. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanaman TOGA sebagai Upaya Sehat dengan Herbal Asli Indonesia. *Journal Of Community Service*, 2(1), 45–49.

Zalpa, A. A., Siregar, N., Pandiangan, Y. R., Harahap, W. A., Pulungan, M. J., Bahri, H., Fikri, A., & Royhan, U. A. (2025). Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat serta Mewujudkan Masyarakat Sehat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).